

“Teknik Permainan Piano *Goyang Borjuis*, Sebuah Karya Musik Pada Ujian Karya Musik Jurusan Sendratasik Tahun 2013”

Oleh: Dewi Nurlia Setyaningrum (092134248)

Dosen Pembimbing: Drs. Heri Murbiyantoro, M. Pd

Abstrak

Karya musik “*Goyang Borjuis*” merupakan serangkaian peristiwa-peristiwa yang dialami komposer dalam hal bermusik. Sebuah pencerminan terhadap diri komposer mengenai apa yang dirasakan sebagian masyarakat mengenai musik dangdut yang dianggap sebagai musik *kampung*. Melalui karya ini komposer ingin menunjukkan bahwa musik itu relative tergantung bagaimana kita menikmati jika sebagai penikmat, bagaimana menyajikan musik yang baik jika sebagai pencipta dan menunjukkan bahwa tidak ada lapisan dalam bermusik.

Metode yang digunakan dengan menyusun bentuk yang melibatkan metode eksplorasi, improvisasi, analisis bentuk dan metode evaluasi. Mencari dan melihat dari berbagai sumber internet, buku, video karya musik untuk menemukan motif awal dengan cara berimprovisasi. Motif tersebut dikembangkan menjadi frase tanya dan jawab. Kemudian komposer akan menghasilkan kalimat dari karya tersebut sehingga akan menemukan tema yang diangkat sebagai karya tersebut.

Karya musik ini memiliki 2 bagian yaitu bagian non dangdut dan dangdut. Pada setiap bagian yang selalu menonjolkan teknik permainan piano. Teknik permainan piano yang digunakan seperti *arpeggio*, *blockchord*, *brokenchord*, *kromatis*, *scale*, *doublegrip*, *octave*, dan *blok* (istilah *arpeggio* dalam musik dangdut yang digunakan untuk mengiringi irama *chalte*). Teknik yang digunakan tersebut dapat menjadikan karya musik ini lebih atraktif dan menarik. Selain itu bentuk penyajian dengan menggunakan seni pendukung untuk dapat menyampaikan pesan dari karya yang diciptakan.

Kata Kunci : Teknik Permainan Piano. Dangdut

1. Pendahuluan

Pada dasarnya sebuah karya musik mempunyai maksud yang ingin disampaikan pada penikmat maupun pemerhati musik. Hal itu tidak terlepas dari suatu gagasan dan sebuah kreatifitas yang melandasi sebuah maha karya tercipta. Karya musik tercipta dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan komposer, fenomena yang ada

dituangkan dalam sebuah karya musik sehingga tema dari sebuah karya musik tersebut dapat ditangkap dengan mudah bagi penikmat musik.

Sebagian besar dari pencipta menganggap bahwa pengalaman hidup lebih banyak melekat dan sangat memacu inspirasi ide kreatif untuk berkreasi (gita, 2012:1). Karena itu komposer mengungkap pengalaman hidup sebagai cerita didalam pembentukan karyanya. Pengalaman yang didapat merupakan kebiasaan komposer baik dilingkungan keluarga dan masyarakat (sosial). Hal tersebut dipengaruhi oleh pola hidup dalam bersosial, tata cara hidup, cara pandang, berfikir, hingga dalam menciptakan sebuah karya musik.

Pengalaman musik komposer diawali dengan salah satu musik yang berkembang di Indonesia yaitu musik dangdut. Dangdut merupakan salah satu jenis musik yang tidak asing bagi komposer, karena komposer dari kecil tinggal di perkampungan, sering mendengarkan musik dangdut dari sang ayahanda yang berkecimpung didunia bisnis namun selalu lekat oleh musik dangdut melalui audio visual karena sang ayahanda sangat hobi mendengarkan musik dangdut, seiring dengan berjalannya waktu kemampuan ayahanda dalam berbisnis tumbuh dan berkembang yang mengubah hobi menjadi sesuatu yang menghasilkan. Berawal dari mendengarkan musik dangdut kemudian mendirikan orkes melayu yang bernama EDIESSTA hingga sekarang.

Seiring berjalannya waktu kesuksesan yang telah diraih oleh orang tua, memunculkan keinginan komposer untuk menjalani dan menekuni dibidang yang sebenarnya tidak sesuai dengan kehendak hati. Meskipun demikian, kebiasaan orang tua dalam mendengarkan lagu-lagu dangdut menjadi kebiasaan komposer. Selain melalui audio visual, komposer juga rutin mengadakan latihan dirumah dengan

pemain dangdut yang lain untuk menambah ilmu dari pemain yang lebih berpengalaman dalam bermain organ pada musik dangdut. Komposer juga berapresiasi terhadap pemain yang lain dengan menyaksikan *electone* diacara khitanan, pernikahan, serta pertunjukan orkes dangdut di Taman Remaja Surabaya. Hal itulah yang memudahkan sedikit demi sedikit rasa ketidaksukaan komposer terhadap musik dangdut.

Pengalaman musik komposer bertambah ketika memasuki salah satu sekolah menengah seni di Surabaya yaitu SMKN 9 yang dulunya bernama sekolah menengah karawitan Indonesia (SMKI). Dimana sekolah ini dikenal menjadi pencetak seniman-seniman di Surabaya. Komposer mendapat ilmu yang banyak dalam bermusik, mengetahui berbagai jenis musik, mengenal instrumen-instrumen dari golongannya masing-masing seperti golongan instrumen string, instrumen tiup, dan golongan perkusi. Piano merupakan instrumen yang diambil untuk dipelajari lebih dalam. Karena komposer menganggap dengan mempelajari piano dapat mengembangkan kemampuan bermain keyboard. Dengan ilmu yang didapat dari sekolah diterapkan dalam bermain organ (keyboard) pada musik dangdut oleh komposer. Menambah ilmu dalam bermusik komposer berlanjut hingga jenjang perkuliahan. Tidak hanya sebatas instrumen tapi juga dalam membuat aransemen lagu, menganalisa bentuk lagu, mempelajari bentuk orkestrasi.

Berdasarkan pengalaman, komposer merasakan banyak sekali animo masyarakat yang kurang terhadap musik dangdut. Menganggap bahwa musik dangdut merupakan musik rakyat yang dianggap *kampung*. Pernyataan tersebut sesuai dengan perkembangannya, musik dangdut didengarkan di rumah dan jalanan, taman umum, dan gang sempit, toko dan restoran, serta segala jenis transportasi umum (Weintraub, 2012:10). Musik ini sebenarnya dapat menjangkau seluruh masyarakat,

tapi tidak semuanya dapat menerima keberadaan musik dangdut. Karena berlawanan dengan objek-objek kajian musikologis yang telah mentradisi, dangdut dipandang bisung, agresif, bebal, cangkokan, tidak otentik, serta miskin kreativitas, dan imajinasi (Wintraub, 2012:14). Faktor-faktor itulah yang memunculkan istilah yang sering dijumpai oleh komposer yaitu *kampungan* ketika mendengar musik dangdut. Beberapa kalangan yang beranggapan demikian diantaranya mahasiswa, para generasi muda (remaja), masyarakat yang bertempat tinggal dikawasan yang tenang (area perumahan).

Menurut penjelasan sesuatu keadaan yang merupakan bentuk pengingkaran juga mencerminkan tidak percaya diri, akibat pengaruh dikotomi nilai bahwa apa yang dari barat mesti diartikan modern dan maju. Dari penjelasan tersebut terbukti dengan adanya penyajian musik dangdut di stasiun televisi dengan menggunakan instrumen orchestra yaitu *Simfoni Dangdut Chestra*. Musik dangdut yang disajikan dengan suasana yang berbeda. Penggunaan instrumen yang berbeda dari penyajian musik dangdut pada umumnya dan aransemennya yang lebih bagus. Hal tersebut yang menginspirasi komposer dalam menciptakan sebuah karya musik.

2. Konsep Garapan

Karya musik yang berjudul *Goyang Borjuis* merupakan konsep yang diambil dari perjalanan musik komposer hingga saat ini. Judul karya yang terdiri dari dua kata yakni *Goyang* merupakan istilah yang diisyaratkan dalam lirik dangdut yang berjudul “Dangdut” (ciptaan Rhoma Irama) penggalan syairnya *Karena asyiknya aku, pinggul bergoyang-goyang, rasa ingin berdendang*. Penggalan tersebut salah satu identitas musik dangdut yang digunakan pada syair lagu. Oleh karena itu, komposer menggunakan istilah

Goyang sebagai judul karya musik. Sedangkan *Borjuis* digunakan komposer karena kesesuaian antara bentuk penyajian dengan tujuan yang diinginkan komposer. Menurut kamus besar bahasa Indonesia *Borjuis* adalah kelas masyarakat dari golongan menengah keatas (biasanya dipertentangkan dengan rakyat jelata).

Musik dangdut dipilih karena ketertarikan terhadap musik dangdut yang ditumbuhkan dalam kehidupan komposer dari kecil hingga dewasa ini. Banyaknya animo masyarakat yang kurang mengenai musik dangdut, komposer mempunyai tujuan untuk mengubah penilaian yang kurang terhadap musik dangdut. Karena berlawanan dengan objek-objek kajian musikologis yang telah mentradisi, dangdut dipandang bising, agresif, bebal, cangkakan, tidak otentik, serta miskin kreativitas, dan imajinasi (Weintraub, 2012:14). Dari penjelasan tersebut terbukti dengan adanya penyajian musik dangdut juga mempengaruhi dalam penilaian terhadap suatu karya musik seperti di stasiun televisi dengan menggunakan instrumen orkestra yaitu *Simfoni Dangdut Chestra*. Musik dangdut yang disajikan dengan suasana yang berbeda. Penggunaan instrumen yang berbeda dari penyajian musik dangdut pada umumnya dan aransemennya yang lebih bagus.

Gaya dalam karya musik *Goyang Borjuis* adalah gaya musik dangdut dengan bentuk formasi yang berbeda yaitu disajikan dalam bentuk orkestra. Karya ini disajikan seperti pada musik dangdut pada umumnya terdiri dari kendang, flute, tamborin, gitar, dan bass. Komposer memadukan instrumen string terdiri dari violin, viola, cello bertujuan untuk memberikan keharmonisan serta dapat menciptakan suasana yang lebih megah dan menarik.

3. Metode Penciptaan

Komposer mendapat ide/gagasan komposer dari realita kehidupan sehari-hari di masyarakat, khususnya kehidupan yang dialami komposer. Oleh karena itu pada akhirnya

muncul anggapan bahwa sebuah karya musik lahir tidak pernah jauh dari subjektivitas penciptaannya. Komposer terinspirasi dari pertunjukan musik dangdut disajikan oleh *Simfoni Dangdut Chestra*, dan video karya musik piano. Berdasarkan rangsangan tersebut komposer terinspirasi ingin menyajikan karya seni musik *goyang borjuis*.

Setelah komposer menemukan inspirasi dan tema yang akan diangkat, komposer lalu mulai mengeksplorasi karya musik, kemudian menuangkan ide yang ditemukan untuk ditulis dalam *Sibelius 6*. Dengan menyusun bagian terkecil yang didalamnya terdapat unsur musik (melodi, irama, harmoni dan dinamika) pada bentuk karya musik yaitu menyusun motif, kemudian motif tersebut dikembangkan menjadi kalimat/frase, kemudian dikembangkan lagi untuk menjadi sebuah tema lagu/komposisi. Selanjutnya improvisasi untuk mengembangkan motif menggunakan piano atau keyboard. Ketika berimprovisasi komposer merekam di HP atau merekam langsung di keyboard agar dapat diperdengarkan kembali.

Metode kontruksi adalah metode menyusun bentuk yang melibatkan metode analisis bentuk dan metode evaluasi. Komposer mengadakan penulisan ulang terhadap partitur setelah proses latihan ataupun kendala kesulitan pemain terhadap teknik pada partitur agar pemain merasa nyaman dalam memainkan dan menjiwai sehingga dapat menyampaikan inti karya yang ingin disampaikan komposer kepada penikmat musik. Komposer dalam hal ini menyampaikan materi karya dengan memberikan partiture lagu dan midi (*musical instrument digital interface*) sebelum proses latihan. Namun komposer juga menjelaskan maksud dan ekspresi yang diinginkan di setiap bagian lagu kepada setiap player.

4. Pembahasan

4.1. Proses Karya

Proses penciptaan karya musik *Goyang Borjuis* telah melalui beberapa tahapan disajikan dalam memenuhi ujian Tugas Akhir Mahasiswa yang diadakan di Taman Budaya Jawa Timur Gedung Cakdurasim Surabaya pada tanggal 30 Mei 2013. Beberapa tahapan dalam menemukan bentuk tema lagu yaitu, menuliskan ke dalam notasi balok, kemudian latihan dengan pemain musik secara langsung menggunakan partitur. Setelah melalui proses tersebut karya musik *Goyang Borjuis* diujikan dalam evaluasi tahap 1, tahap 2 dan *performance*.

4.2. Deskripsi Hasil Karya

4.2.1. Teknik Permainan Piano Pada Bagian Introduksi

Pementasan karya musik *Goyang Borjuis* adalah fenomena animo masyarakat terhadap genre musik dangdut yang menganggap musik tersebut sebagai musik *kampung* meskipun beranggapan demikian ketika mendengar alunan musik dangdut secara tidak sadar mereka juga ikut *goyang* (gerakan mengikuti irama) oleh karena itu komposer mengangkat genre dangdut sebagai tema pokok yang dituangkan kedalam karya musik ini. Selanjutnya karya musik tersebut dibedah untuk mengetahui seberapa jauh tersampaikan ide komposer kedalam musiknya. Karena pada setiap bagian musik karya ini memiliki beberapa kata-kata sehingga membentuk kalimat dengan bahasa musikal dan menggambarkan fenomena/latar belakang tersebut. Selain itu yang memberikan kelebihan lebih adalah format karya yang dapat memberikan suatu semangat baru dan memberikan suatu bentuk apresiasi pada penonton.

Karya musik "Goyang Borjuis" disajikan dalam format orchestra terdiri dari instrumen dangdut yang dipadukan dengan instrumen gesek sehingga mampu menghasilkan harmonisasi yang indah. Karya musik menggunakan tempo *Adagio*, *Moderato*, *Allegro* yang menghasilkan durasi 8 menit. Karya ini hanya menggunakan beberapa sukat yaitu : 4/4. Penggunaan dinamika dan bergantian dalam menggunakan instrumen ini bertujuan agar memberikan suasana yang berbeda dengan memberikan klimaks di akhir komposisi ini.

4.2.1. Teknik Permainan Piano Pada Bagian Introduksi

Pada bagian introduksi, melodi dimainkan instrumen saxophone tenor, diiringi instrumen gesek dan piano untuk menunjukkan kesan ketenangan dan lembut. Pemilihan instrumen saxophone tenor dalam memainkan melodi awal karena warna suara yang rendah dan terkesan halus. Bagian introduksi terdiri dari 4 bar. Komposer menggunakan sukat 4/4 dan tangga nada C mayor.



Gambar 4.3.1.1. Piano dibagian introduksi bagian awal menggunakan teknik *arpeggio* dan *octave*

Teknik yang digunakan adalah *arpeggio* dan *octave* di tangan dan kiri. Teknik *octave* dimainkan dengan tangan kanan dan kiri pada bar 1. Teknik ini digunakan untuk memperkuat melodi pada tangan kanan. Teknik *arpeggio* adalah teknik memainkan piano secara bergantian yang terletak pada bar 2-4 yang dimainkan tangan kanan dan tangan kiri. Teknik ini digunakan untuk memberikan kesan

halus dan lembut di awal lagu yang didukung dengan dinamika yaitu *mp* yang berarti agak halus, dan kemudian semakin besar dengan tanda *crescendo* dan memberikan suasana lebih terang dengan tanda fermata untuk mempertahankan suasana tenang yang didukung dengan instrumen saxophone yang mempunyai karakter lembut, serta string (violin, viola, dan cello) dilengkapi dengan dinamika yang digunakan pada bagian introduksi.

4.2.2. Teknik Permainan Piano Pada Bagian Pertama

Bagian pertama komposer menggunakan tempo adagio dan tanda sukatan 4/4. Pada bagian pertama terdapat pada bar 5-53. Pada bagian ini komposer menggunakan motif dasar yang dikembangkan menjadi serangkaian melodi. Instrumen piano selain sebagai pengiring instrumen yang lain juga sebagai penguat melodi dan chord.

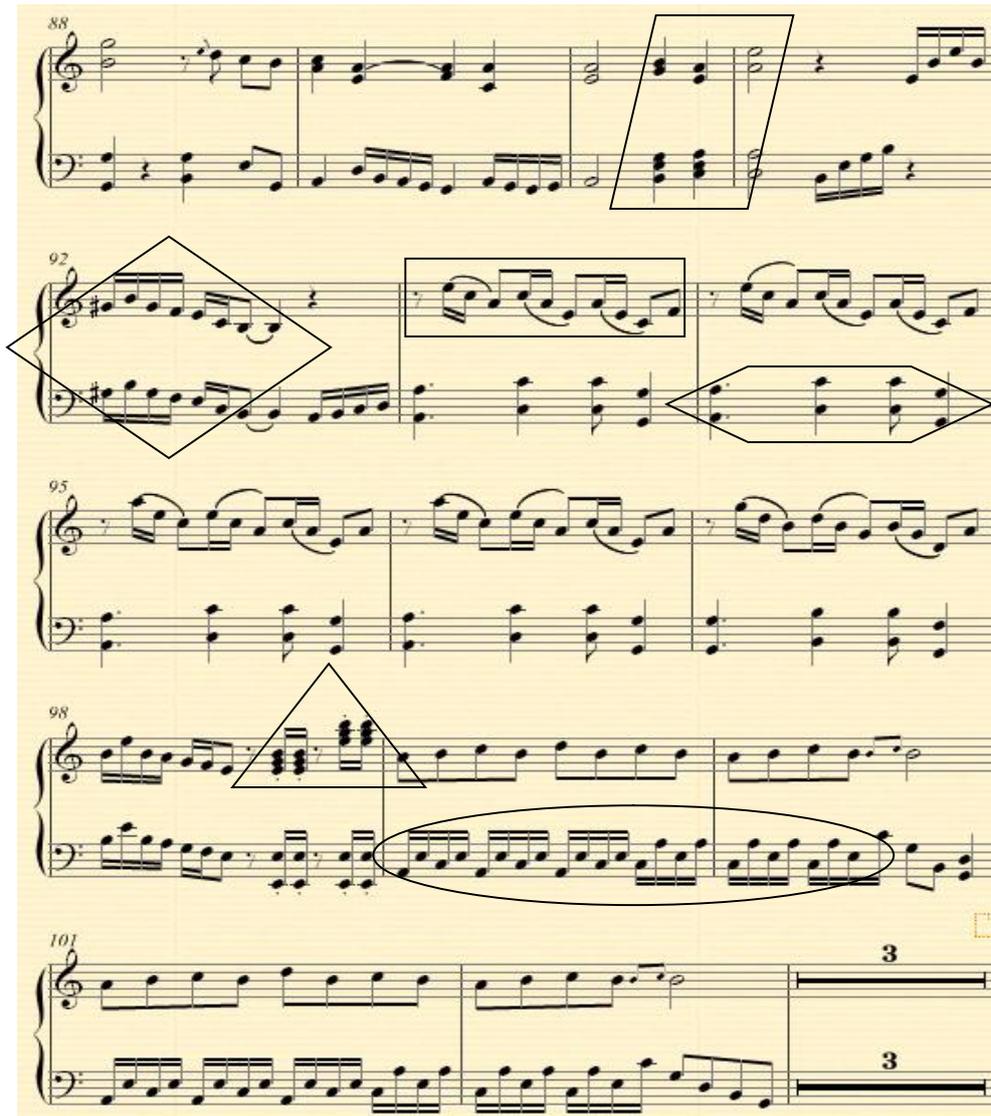
The image displays a musical score for piano, consisting of five systems of staves. The first system is marked 'Adagio' with a tempo of 63 and a dynamic of *mp*. It features a treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. The first system includes a circled chord in the right hand and a red horizontal line. The second system starts at measure 6 and includes a dynamic of *p* and a triplet of eighth notes in the right hand. The third system starts at measure 11 and features a complex, rapid sixteenth-note passage in the right hand. The fourth system starts at measure 14 and includes a dynamic of *mp* and a diamond-shaped chord in the right hand. The fifth system starts at measure 18 and features a dense, rapid sixteenth-note passage in both hands.

Gambar 4.2.2.1 Piano pada bagian pertama menggunakan teknik *blockchord*, *brokenchord*, *arpeggio*, *octave*, *doublegrip*, *scales*.

Berdasarkan *score* piano diatas lingkaran merupakan teknik *blockchord* yang terdapat pada bar 6, 8, 9, 10, 18, 19-23, 44, 52, 53. Teknik *brokenchord* terdapat pada birama 24. Teknik *arpeggio* terletak pada bar 5, 7, 47-49. Teknik *octave* terletak pada bar 9, 10, 11, 12, 50-52. Selanjutnya teknik *doublegrip* terdapat pada bar 13-16, 17, 28-31, 32-38, 45,46. Teknik *scales* terletak pada bar 41, 42, dan 43. Teknik *blockchord*, *arpeggio*, *octave* bertujuan untuk memperkuat akord pada bagian awal komposisi ini. Teknik *arpeggio* dan *octave* yang dimainkan oleh tangan kiri untuk mempertegas bass namun masih dengan suasana yang tenang. Berdasarkan jarak interval maka teknik *doublegrip* disesuaikan dengan interval yang digunakan antara lain *doublegrip terts* (dengan interval 3nada), *double grip quint* (dengan interval 5nada), *double grip sext* (dengan interval 6nada). Teknik ini digunakan bertujuan untuk memperkuat melodi utama dan memberikan suasana yang lebih harmonis. Teknik kromatis digunakan sebagai jembatan perpindahan suasana tenang, lembut menuju suasana yang lebih bersemangat.

4.2.3. Teknik Permainan Piano Pada Bagian Kedua

Pada bagian kedua, terdapat pada birama 54-185. Pada bagian ini menggunakan sukata 4/4 dan tempo *Allegro, moderato*. Teknik permainan piano yang digunakan pada bagian kedua ini sebagian besar teknik yang disesuaikan dengan ritmis alat musik kendang. Berikut teknik-teknik yang digunakan:



Gambar 4.2.3.1 Piano pada bagian kedua menggunakan teknik *blockchord*, *brokenchord*, *arpeggio*, *octave*, *doublegrip*, *scales*, *staccato*

Berdasarkan partitur piano diatas teknik yang digunakan antara lain teknik *brokenchord* (dalam bentuk circle) terletak pada bar 93-97, 99-102. Teknik *arpeggio* (persegi panjang) terdapat pada bar 112-114, 145. Teknik *blockchord* (segitiga) yang dihiasi dengan *staccato* terletak pada birama 48, 111, 118, 132. Teknik akord pada bar 112-117, 122-131, 133-142, 174-183.

Teknik permainan piano diatas adalah teknik *skip* terletak pada bar 161-167. Teknik blok terletak pada bar 146-156, 157-167. Penggunaan teknik *akord* ini komposer menginginkan instrumen piano dapat memberikan kesan yang berbeda dengan bermain solo yang kemudian terdapat pengulangan melodi tersebut yang dimainkan instrumen lain. Pada bagian kedua ini komposer banyak menggunakan teknik *brokenchord* dan *blockchord* karena teknik inilah yang dapat membangun suasana agar lebih meriah. Teknik *blok* merupakan teknik khas pada musik dangdut yang biasa digunakan pada alat musik keyboard untuk memberikan suasana yang diinginkan komposer yaitu khas dalam musik dangdut dengan irama *koplo*.

5. Penutup

5.1. Simpulan

Karya musik “*Goyang Borjuis*” memiliki 2 bagian yaitu A dan B. Bagian A pada umumnya banyak menggunakan teknik *arpeggio*, *octave*, *pedal*, *akord*, *scales*, dan *kromatis*. Sedangkan pada bagian B teknik yang banyak digunakan antara lain *blockchord*, *brokenchord*, *skip*, *staccato*, dan *doublegrip*. Teknik permainan piano yang digunakan dalam karya ini memiliki fungsi untuk menciptakan suasana dan menyampaikan tema lagu yang diinginkan komposer pada penonton.

5.2. Saran

Penulisan karya musik *Goyang Borjuis* memfokuskan pada teknik permainan piano. Komposer tidak menggunakan keseluruhan teknik-teknik piano pada bagian musik dangdut, sehingga diharapkan jika ada yang memiliki konsep karya yang sama dapat menggunakan keseluruhan teknik permainan piano agar lebih variatif dan

kreatif. Diharapkan juga dapat memaksimalkan karya musik ini pada bentuk penyajian.

Ditinjau dari segi penyajian musiknya, komposer merasakan banyak kekurangan diantaranya keharmonisasian musik yang dihasilkan, kurangnya kualitas karakter masing-masing instrumen yang dihasilkan. Kekurangan tersebut dapat dihindarkan jika komposer mempersiapkan karya tersebut dalam jangka waktu yang cukup, mengatur dan menambah jadwal latihan tiap instrumen bertujuan untuk menghindari pemain yang sebenarnya belum memahami karya yang dimainkan, komposer hendaknya mengharuskan setiap pemain untuk hadir ketika blocking agar mengetahui kondisi sebelum *perform*. Penulis memberikan saran bagi pembaca yang ingin berkarya agar mempersiapkan konsep karya pada jauh-jauh hari sehingga dapat berproses dengan baik untuk menghasilkan karya yang diinginkan komposer.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono.2003.*Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Booth, Victor. 1994. *Bermain Piano Dengan Baik*.Jakarta: Ilmu Sejahtera
- Bruhn, Siglind. 1989. *Guideliness To Piano Interpretation*. Penang: Penerbit Muzikal
- Ching, Lee.1996.*Instrumen Of The Orchestra*.Penang: Rhythm MP
- Edi, Sapardi.1983.*Seni Dalam Masyarakat Indonesia*.Jakarta: PT. GRAMEDIA
- Fukushi, Miwako. 2006. *Teknik Bermain Piano*. Jepang: M Project
- Mack, Dieter.1995.*Ilmu Melodi*.Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Mack, Dieter.2009.*Sejarah Musik Jilid 4*.Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Prier, Karl-Edmund.1996.*Ilmu Bentuk Musik*.Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- PT. Delta Pamungkas.1997.*Ensiklopedi Musik*.Jakarta: Delta Pamungkas
- Syafiq, Muhammad.2003.*Ensiklopedia Musik Klasik*.Yogyakarta: AdiCita
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.1996.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka
- Weintraub, Andrew N.2012.*Dangdut Musik Identitas, dan Budaya Indonesia*.Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Wilkinson, Roy.1991.*Orchestral Instruments With Listening Guide*.Singapore: Musik Plaza

